

PENUTUP

1. Kesimpulan

Tradisi *Tarong Gang Tarong Bu* yang dijalankan oleh Mata Jemaat Betania Mampui merupakan sistem penanggalan pertanian warisan leluhur yang membagi waktu menjadi tahun baik dan tahun buruk. Secara harfiah, *Tarong Gang* merujuk pada tahun genap yang diyakini sebagai tahun baik untuk melaksanakan aktivitas pertanian, karena minimnya gangguan hama tikus. Sementara *Tarong Bu* atau tahun ganjil dianggap sebagai tahun tidak baik atau “tahun tikus”. Sebab diyakini pada masa ini, serangan hama meningkat drastis hingga mampu merusak seluruh hasil pertanian dalam semalam.

Secara tradisional jemaat mempercayai fenomena ini sebagai takdir tahun atau hal mistis, namun hasil penelitian penulis mengungkapkan bahwa peningkatan hama pada tahun ganjil sebenarnya disebabkan oleh faktor teknis pertanian. Pada tahun genap, jemaat bekerja secara serentak membersihkan satu area lahan yang luas, sehingga pergerakan hama dapat dibatasi secara alami melalui kebersihan lahan tersebut. Sebaliknya, pada tahun ganjil, jemaat tidak melakukan aktivitas pembersihan lahan secara serentak, sehingga kebun yang terlantar menjadi sarang bagi hama tikus dan babi hutan.

Dari sudut pandang teologi kontekstual menurut Bevans. Yakni model antropologi dan sintesis, tradisi ini mengandung kekayaan nilai yang mendukung kehidupan jemaat dan pelayanan gereja. Secara ekologis, sistem ini menerapkan rotasi lahan setiap enam tahun, yang

memberikan kesempatan bagi tanah untuk memulihkan kesuburan dan menjaga humus secara alami. Secara sosial, tradisi ini memperkuat nilai persekutuan dan gotong royong melalui kerja sama saat mengelola lahan pertanian. Selain itu, jemaat juga belajar nilai ekonomi dalam hal kedisiplinan mengelola stok pangan agar cukup untuk kebutuhan jangka panjang.

Berdasarkan pendekatan teologi kontekstual, penulis merefleksikan bahwa pengecualian tahun dalam pertanian tidak lagi harus dipandang sebagai ketakutan mistis, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam memelihara alam ciptaan Allah. Jemaat diajak untuk memahami bahwa Allah memberkati setiap musim kehidupan dan berkuasa atas segala waktu. Juga atas setiap kepercayaan mistis. Transformasi pemahaman ini diharapkan dapat membantu jemaat melestarikan nilai budaya positif mereka tanpa mengabaikan kedaulatan Allah, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam mengelola lahan dan bertumbuh dalam iman

2. Saran

➤ Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan lebih terbuka dalam menghadapi tantangan zaman modern, tanpa meninggalkan tanggung jawab mulia untuk menjaga warisan budaya. Sangat penting bagi jemaat untuk mengembangkan pemahaman budaya yang selaras dengan iman Kristen, sehingga tradisi

tidak lagi dipandang sebagai warisan leluhur yang kaku, melainkan praktik hidup yang relevan dan dinamis.

➤ Bagi Gereja

Berdasarkan program pelayanan yang ditetapkan. Gereja belum secara mendalam menyentuh aktivitas pertanian jemaat. Gereja perlu memperbaharui program-program pelayanan yang mampu mendukung jemaat dalam menjalani profesi mereka. Tidak hanya bentuk program, tetapi juga dalam pemahaman yang teologis. Gereja hendaknya menyiapkan liturgi yang kontekstual dengan menyisipkan nilai-nilai budaya lokal, terutama saat jemaat melaksanakan aktivitas pertanian dalam tradisi *Tarong Gang*. Dengan demikian, pelayanan liturgi menjadi lebih relevan dengan realitas hidup jemaat.

Gereja harus mendoakan jemaat dalam setiap aktivitas pertanian mereka, bukan hanya pada tahun genap saja tetapi juga pada tahun ganjil. Lebih dari itu, dukungan spiritual harus dilakukan secara konsisten, gereja wajib mendoakan setiap tetes keringat jemaat dalam aktivitas pertanian mereka sepanjang waktu, bukan hanya pada aktivitas pertanian di tahun genap atau tahun baik (*Tarong Gang*). Lebih lanjut gereja perlu membangun kerja sama yang erat dengan instansi-instansi pertanian agar jemaat mendapatkan akses informasi dan teknologi dalam hal pembasmian hama tikus yang menjadi faktor pengecualian tahun dalam tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*.

➤ Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat melakukan kerja sama melalui Dinas Pertanian untuk menyediakan solusi dalam membasmi hama tikus. Pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam upaya pembasmian hama secara terpadu. Hal ini mencakup penyediaan sarana pengasapan (emposan), pembangunan rumah burung hantu sebagai predator alami, hingga penggerakan massa untuk aksi perburuan tikus (gropyokan) secara serentak. Dengan dukungan anggaran dan tenaga ahli, pemerintah harus memastikan bahwa petani tidak berjuang sendirian melawan serangan hama yang merusak.

➤ Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari, penulis masih memiliki banyak keterbatasan dalam mengkaji budaya jemaat secara kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai solusi teknis yang spesifik dan kontekstual bagi para petani, untuk menangani serangan hama tikus secara efektif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kalender tradisional, dengan tetap menjaga dan memelihara lahan pertanian sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan. Dengan begitu dapat menolong meningkatkan perekonomian jemaat.